

Tinjauan Teologi Islam Atas Komunikasi Pemimpin Lembaga Pendidikan (Signifikansi sifat Nabi Muhammad saw., atas kepemimpinan dan komunikasi)

Unang Sudarma (1), Asep Mulyana (2), Sofyan Sauri (3), Faiz Karim
Fatkhullah (4), Iu Rusliana (5)

SEKOLAH PASCASARJANA

UNINUS (Universitas Islam Nusantara) Bandung

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: habibya966@gmail.com, iurusliana@uinsgd.ac

Abstrak

Dalam suatu struktur lembaga pendidikan, fungsi komunikasi sangat vital. Fungsi komunikasi harus berjalan dengan baik karena di dalam lembaga yang diisi oleh pelbagai pos dengan posisi berbeda, harus terjadi kesepahaman. Selama ini, dalam sistem komunikasi, banyak terjadi disrupsi kesepahaman antara pelbagai posisi yang ada di dalam struktur pendidikan, terutama disebabkan oleh komunikasi dari pemimpin sebagai ketua kepada anggota yang bersifat asimetris. Sejumlah penelitian menunjukkan pentingnya peran komunikasi pemimpin kepada anggota. Penelitian ini akan meninjau sejauh mana pengaruh teologi Islam dalam menentukan karakter dan pada gilirannya penyampaian komunikasi dari ketua ke anggota, sebagai bagian yang bersifat *a priori* secara filosofis dan teologis. Melalui pendekatan literatur–teologi Islam, komunikasi, dan pendidikan—dengan deskripsi analitik, penelitian ini akan melihat keterkaitan langsung antara teologi Islam dengan sifat komunikasi dari ketua ke anggota. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pengaruh sejumlah poin ajaran teologi Islam sangat mempengaruhi komunikasi; terutama bagi pemimpin pada anggota dalam lembaga pendidikan. Penekanan paling mencolok muncul dari pemahaman sifat *Amanah* (jujur) dan *tabligh* (menyampaikan) melalui imitasi sifat Nabi agung Muhammad saw.

Kata Kunci: *kepemimpinan, komunikasi, pendidikan, teologi Islam,*

Abstract

In an educational institution structure, the function of communication is very vital. The communication function must work well because within the institution, which is filled by various posts with different positions, there must be an understanding. So far, in the communication system, there has been a lot of disruption of understanding between various positions in the educational structure, mainly due to asymmetrical communication from the leader as chairman to members. A number of studies show the important role of leader-to-member communication. This study will review the extent of the influence of Islamic theology in determining the character and in turn the delivery of communication from the chairman to members, as part of a philosophical and theological a priori. Through a literature approach—Islamic theology, communication, and education—with analytic descriptions, this study will look at the direct relationship between Islamic theology and the nature of communication from chairman to members. In this study it was found that the influence of a number of points of Islamic theological teachings greatly affects communication; especially for leaders in members in educational institutions. The most striking emphasis comes from understanding the nature of Amanah (honest) and tabligh (delivering) through imitation of the nature of the great Prophet Muhammad.

Keywords: *leadership, communication, education, Islamic theology,*

A. Pendahuluan

Seorang pemimpin adalah orang yang mempunyai visi dan misi yang harus diperjuangkan dengan menggerakkan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh organisasi. Untuk dapat merealisasikan visi dan misi dimaksud seorang pemimpin, termasuk pemimpin Lembaga Pendidikan harus mampu mengkomunikasikannya kepada berbagai pihak terkait. Namun kenyataan tidak sedikit pemimpin pendidikan yang memiliki visi dan misi yang hebat, gagal dalam mengimplementasikannya dikarenakan kurang piawai mengkomunikasikannya sehingga lembaga tersebut akhirnya mati segan hidup tak mau atau bahkan ada yang berujung dengan kebangkrutan.

Signifikansi kepemimpinan dalam pendidikan sedemikian rupa sehingga ia merupakan fondasi yang bersifat niscaya dari suatu pendidikan (Yani, 2021). Bagaimanapun sebuah pendidikan musti ditopang dengan sokoguru yang nilai-nilainya terletak pada kepemimpinan. Sebuah pendidikan yang meniadakan aspek penting kepemimpinan mengakibatkan putusnya rantai komunikasi yang dapat mengintegrasikan para pendidik dengan pelajar.

Artinya, kepemimpinan erat juga kaitannya dengan *human relation* sebab posisinya sangat vital (Zuchairiny, 2008).

Dalam teologi Islam, kepemimpinan menjamin komunikasi dan hal ini didasarkan pada sejumlah fondasi baku. Kepemimpinan dari perspektif teologis tentu didasarkan pada dua hal: doktrin agama dan signifikansi pembawa pesan agama. Doktrin senantiasa terkait dengan kebenaran dan prinsip dasarnya, sementara sang pembawa pesan sendiri adalah idol, atau dalam hal ini rujukan di mana seluruh doktrin bertumpu. Jika dikontekskan dalam Islam, doktrin tertanam di dalam nilai Quran dan Sunnah, sementara manifestasinya ada pada Nabi Muhammad saw. Maka menjadi sebuah keniscayaan dalam Islam—di mana seorang muslim mendasarkan seluruh orientasi kepemimpinannya pada dasar-dasar doktrin dan metode. (Nasr, 1989, p. 1)¹

Mengingat pentingnya komunikasi, maka penulis mencoba mengkaji subjek ini dengan tajuk **Tinjauan Teologi Islam Atas Komunikasi Pemimpin Lembaga Pendidikan (Signifikansi sifat Nabi Muhammad saw., atas kepemimpinan dan komunikasi)** Dengan memahami hakikat komunikasi diharapkan mampu memberikan masukan bagi para pemimpin Lembaga Pendidikan sehingga secara bertahap dapat meningkatkan kemampuannya.

B. Metode Penelitian

Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Deskriptif analisis, studi kepustakaan, yaitu dengan mempelajari berbagai literatur, menjelaskan, dan selanjutnya dianalisis serta ditarik kesimpulan. Sementara itu dari tinjauan pustaka yang penulis kumpulkan, subjek penelitian ini belum dikembangkan sedemikian rupa. Di antara subjek yang memiliki kesenadaan tema antara lain: Sakdiah, KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM (KAJIAN HISTORIS FILOSOFIS) SIFAT-SIFAT RASULULLAH, *Jurnal Al-Bayan / VOL. 22 NO. 33 JANUARI - JUNI 2016*, h. 29-49; Nashria Rahayuning Tyas, MODEL KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN NABI MUHAMMAD SAW, *Jurnal Muslim Heritage. vol. 4 No 2, November 2019*, h. 261-279; dan, Faiqatul Husna, KEPEMIMPINAN ISLAMI DALAM MENINGKATKAN MUTU LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM, *Misykat, Volume 02, Nomor 02, Desember 2017*, h. 131-154.

¹ Seyyed Hossein Nasr, *Islam dalam Cita dan Fakta*, LEPPENAS: Jakarta, 1989, h. 1

C. Pembahasan

1. Definisi-definisi terbatas

Komunikasi merupakan kata yang berasal dari Bahasa latin “*communes*” yang memiliki arti menciptakan kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berarti penyampaian sebuah informasi, emosi, gagasan dan juga keahlian kepada orang lain. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menyebutkan bahwa (2001: 585) komunikasi memiliki arti: 1) pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak; 2) perhubungan.

Sauri (2017) mengemukakan bahwa komunikasi berasal dari Bahasa latin *communication* yang artinya “sama”. Sama di sini berarti kesamaan makna. Komunikasi adalah kesamaan makna antara dua orang yaitu komunikator dan komunikan dalam menyampaikan pesan sehingga lahir pemahaman di antara mereka.

Sementara Tubbs (2008)² menyebutkan komunikasi sebagai “berbagi pengalaman”. Kartono (2005)³ menjelaskan bahwa komunikasi adalah suatu kapasitas individu tau kelompok untuk menyampaikan perasaan, pemikiran, dan kehendak kepada individu dan kelompok lain. Komunikasi bertujuan untuk menciptakan sebuah relasi atau hubungan antar sesama manusia, yang mana melalui komunikasi tersebut setiap orang yang terlibat di dalam hubungan tersebut bisa mengenali diri sendiri dan orang lain. Kemudian dari komunikasi itu juga, terdapat sebuah pengungkapan diri kepada mitra komunikasinya, dalam pengertian membangun sebuah interaksi.

Schramm, W (dalam Tasmara, 1997)⁴ menyatakan sebagai berikut:

“When we communicate, we are trying to establish a commonness with someone. That is we are trying to share information, an idea or an attitude,... communication always requires at least three elements-the source, the message, and destination”.

Schramm ingin menekankan bahwa dengan berkomunikasi berarti berusaha untuk menciptakan sebuah persamaan melalui pengekspresian informasi atau keterangan, yang mewujudkan ke dalam sebuah ide atau sikap tertentu kepada orang lain. Komunikasi juga harus memiliki syarat-syarat tertentu, dan syarat ini sendiri terdiri dari tiga bentuk syarat: 1) sumber (*source*)

² Stewart L Tubbs; Sylvia Moss, *Human communication : principles and contexts*, Boston : McGraw-Hill Higher Education, 2008

³ Kartono Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2005.

⁴ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.

2) isi pesan (*message*), dan 3) tujuan (*destination*). Yang dimaksud dengan sumber (*source*) di sini yaitu orang yang memiliki inisiatif untuk membangun sebuah komunikasi, sementara pesan (*message*) adalah informasi atau ide yang disampaikan oleh komunikator kepada orang lain, yang memiliki tujuan (*destination*) agar mitra komunikasi atau komunikan bertindak sesuai dengan kehendak atau harapan komunikator. Kalau si A berkata kepada si B “tolong ambilkan ball point”, maka dapat dijelaskan sebagai berikut: *pertama*, si A adalah sebagai sumber (*source*), *kedua*, kalimat “tolong ambilkan ball point” adalah isi pesan (*message*), *ketiga*, tujuan (*destination*) yaitu perubahan sikap dari si B, yaitu bertindak memenuhi pesan yang disampaikan dari sumber (si A).

Hovland, dkk (dalam Rahmat, J : 1989) menyebutkan komunikasi sebagai “*the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals (the audience)*.”⁵ Bahiyul Khuli (dalam Iqra’ al-Firdaus, 2013: 40)⁶ mendefinisikan dakwah sebagai sebuah komunikasi yang memiliki tujuan untuk mengubah kondisi seseorang dari posisi atau kondisi negatif kepada kondisi yang positif. Lebih jauh Tasmara (1997) menyatakan komunikasi berkaitan dengan sebuah harapan, bahwa komunikasi tersebut dapat membuahkan sebuah perubahan tingkah laku dan juga sikap orang lain, dan juga untuk memenuhi harapan yang ditentukan melalui informasi, keterangan atau pesan yang disampaikan kepada orang lain.

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan *komunikasi merupakan suatu proses pengalihan pesan yang berasal dari penyampai pesan atau komunikator kepada penerima pesan atau komunikan dengan tujuan mempengaruhi sikap atau perilakunya sesuai (sama) dengan yang diharapkan.*

2. Signifikansi Komunikasi

Penelitian yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat menunjukkan bahwa, manusia itu melakukan komunikasi di dalam kesehariannya sekitar 70%, mulai dari bangun tidur hingga seseorang tidur kembali. Komunikasi dalam arti ini, saking pentingnya, dengan demikian menentukan kualitas hidup seseorang. Saling pengertian yang muncul antara dua orang berasal atau lahir dari kualitas komunikasi yang baik. Saling pengertian itu sendiri kemudian akan

⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya, 1989.

⁶ Al-Firdaus, Iqra, *Kiat Hebat Public Relations ala Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Najah, 2013.

menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang antar sesama, dapat membantu penyebaran pengetahuan dan juga dapat melestarikan sebuah peradaban. Akan tetapi komunikasi juga di sisi lain, apabila tidak dijaga kualitasnya yang baik, akan melahirkan sebuah perpecahan, permusuhan, kebencian dan menghalangi kemajuan peradaban dan juga pemikiran (Rahmat, Jalaludin : 1989).

Schram, W (dalam Tasmara : 1997) menjelaskan komunikator harus bisa memahami berbagai aspek yang dimiliki oleh komunikan atau penerima pesan yang sedang dihadapinya. Komunikator dengan demikian harus mampu mendalami pengalaman sang penerima pesan (*field of experience*) dan mengetahui bagaimana kerangka berfikirnya (*fram of reference*). Suatu pesan komunikasi tidak akan pernah sampai apabila pesan komunikasi tersebut tidak dapat dipahami dan juga tidak bisa merangsang sikap dari seorang komunikan, apabila orang yang berkomunikasi atau pihak komunikator mempergunakan lambang atau simbol yang tak dimengerti oleh mitra komunikasinya. Bahkan tidak sampainya pesan komunikasi juga bisa terjadi apabila simbol dan lambang yang digunakan tidak sejalan dengan kemampuan berpikir dari komunikannya. Dalam bahasa lain, komunikan tidak akan memahami apa yang disampaikan oleh komunikator, apabila komunikatornya tidak menggunakan istilah-istilah yang dapat dimengerti oleh para komunikan. Dalam arti ini, maka bisa disebutkan bahwa latar belakang pengetahuan serta pengalaman seseorang menentukan pola komunikasinya.

Begitu dahsyatnya komunikasi, dimana sepotong singkong bakar ditambah gula aren dan air teh hangat disajikan dengan cara yang ramah, akan terasa lebih nikmat dibandingkan dengan makanan mewah dan enak tapi disajikan dengan cara yang tidak ramah atau kasar. Demikian pula, sebuah materi yang biasa-biasa saja namun disajikan oleh penyaji yang professional, jauh akan lebih berkesan dan diterima oleh audien (masyarakat) dibandingkan dengan materi yang luar biasa tapi disajikan oleh penyaji yang biasa-biasa saja atau serampangan.

Di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diwujudkan dengan berbagai kemudahan-kemudahan dan kenikmatan yang ditawarkan telah mendesak para pemimpin, termasuk pemimpin lembaga pendidikan untuk mampu bersaing dalam mengkomunikasikan visi, misi serta program-program dari lembaga yang dipimpinya.

Demikian pentingnya komunikasi yang harus dibangun oleh seorang pemimpin pendidikan, karena berbagai pengalaman di lapangan seringkali

terjadi bahwa ketidakberhasilan suatu program yang ditawarkan disebabkan kurang piawaian dalam mengkomunikasikan. Oleh karena, seorang pemimpin lembaga pendidikan harus memiliki kemampuan dalam mengelola komunikasi agar visi, misi dan program pendidikan yang ditawarkan kepada masyarakat dapat diterima dengan baik.

Benar sekali kaidah fiqih yang menyatakan “*Al wasail hukmul maqosid*” bahwa sarana hukumnya sama dengan tujuan. Bahwa menguasai cara atau teknis berkomunikasi yang baik sama pentingnya dengan menguasai materi program yang direncanakan.

3. Komunikasi Dalam Islam

Agama Islam memandang komunikasi merupakan fitrah manusia yang paling penting bagi dirinya. Karena dengan komunikasi seseorang akan mampu mengembangkan kehidupannya ke arah yang diharapkannya. Komunikasi juga merupakan sebuah bentuk keniscayaan dari kehadiran manusia di dunia ini.

Firman Allah:

“Hai Manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu sekalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui, Mahateliti” (QS. Al-Hujurat, 13).

Menurut M. Quraish Shihab di dalam tafsir *Al-Mishbah* (volume 12, hal. 617-618) mengatakan bahwa kata “*ta’arafu*” terambil dari kata “*arafa*” yang berarti mengenal. Makna kata di dalam ayat ini, memiliki makna resiprokal atau timbal balik. Timbal balik ini dengan demikian berkaitan dengan sikap saling mengenal satu sama lain. Implikasinya adalah, semakin pengenalan seseorang semakin kuat kepada pihak lainnya, maka peluang untuk saling memberi manfaat akan semakin lebar atau semakin luas.

Ayat di atas yang menunjukkan saling mengenal berkaitan dengan “*pancingnya*” dan bukan berkaitan dengan “*ikannya*” itu sendiri. dalam pengertian apa yang mau ditekankan oleh ayat tersebut adalah manfaatnya, karena sebagaimana peribahasa yang mengatakan jauh lebih baik memberikan pancing kepada orang lain, dibandingkan memberikan ikan.

Berkomunikasi menurut ajaran islam dapat dilakukan dengan berbagai cara atau model. Namun semuanya harus mengacu pada tujuan yang sama yaitu untuk menggapai kebaikan dan ketakwaan.

Firman Allah:

“*serulah manusia pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya, Tuhanmu, Allah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Allah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk*”.(QS. An-Nahl, 125).

Ayat tersebut menurut Sebagian ulama adalah menjelaskan tentang metode komunikasi yang bisa dipraktikan para komunikator atau da'i ketika mendakwahkan ajaran islam kepada para mad'u (komunikasikan/sasaran dakwah). Bagaimana kita mengemas komunikasi dengan para cendekiawan yang mempunyai pengetahuan tinggi agar menggunakan dakwah dengan *hikmah*. Berhadapan dengan masyarakat awam diperintahkan untuk berdakwah secara *mau'izhah* berupa nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai kemampuan pengetahuan mereka yang sederhana. Adapun berdakwah terhadap Ahl al-Kitab dan penganut agama-agama lain diperintahkan adalah *jidat/berdebat* dengan cara yang terbaik, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan (Quraish Shihab, 2017).⁷

Para mufasir menafsirkan kata hikmah yaitu mengandung beberapa makna. Amiruddin dalam terjemah Al-Mu'asir (2015: 281)⁸ menyatakan kata hikmah dengan makna: *Pertama*, hikmah itu adalah ilmu. Hal ini berarti bahwa seseorang harus mengajak sesamanya kepada jalan kebenaran, dan menghindari jalan yang sesat atau menjerumuskan kepada keburukan. *Kedua*, hikmah di sini berarti berkaitan dengan sikap dan perilaku membedakan antara yang benar dan salah, atau yang hak dan batil.

Sementara M. Quraish Shihab menjelaskan lebih jauh tentang kata hikmah antara lain berarti berkaitan dengan pengetahuan dan juga perbuatan yang paling utama dari segala hal. Dengan demikian hikmah juga berarti bahwa di dalam sebuah tindakan dan juga pengetahuan tidak ada kesalahan dan juga kekeliruan yang terjadi. Hikmah juga bisa diartikan sebagai suatu hal yang dapat melahirkan manfaat atau kemaslahatan apabila ia dilakukan atau digunakan oleh seseorang; dan manfaat yang didapat tersebut dapat

⁷ M Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, Jakarta: Penerbit Lentera, 2017.

⁸ Aam Amiruddin, Al-Quran Terjemah, Al-Mu'asir Kontemporer, Bandung: Khazanah Intelektual, 2015

menghalangi atau mencegah kesulitan atau kemadharatan yang besar. Makna ini diperoleh dari kata *hakamah*, yang memiliki arti kendali. Dan kendali ini berkaitan dengan pengendalian agar tidak jatuh kepada suatu hal yang buruk. Memilih yang terbaik dari antara berbagai macam yang buruk juga disebut sebagai *hikmah*. Dan orang yang melakukan perbuatan tersebut disebut dengan *hakim*.

Thahir Ibn 'Asyur (dalam Quraish Shihab, 2017: 775) menyebutkan hikmah memiliki arti kumpulan ucapan dan juga pengetahuan yang memiliki orientasi pada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia yang bersifat kontinu. Sedangkan ar-Raghib al-Ashfahani (dalam Quraish Shihab, 2017) menyatakan bahwa *hikmah* adalah *sesuatu yang mengenai kebenaran berdasarkan ilmu dan akal*.

Thabathaba'i (dalam Quraish Shihab, 2017) menyebutkan *hikmah* merupakan sebuah argumen yang tidak meragukan serta tidak lemah, dengan demikian *hikmah* berarti argumen yang melahirkan kebenaran yang bersifat pasti. Sementara al-Biq'a'i menyatakan bahwa al-hakim, yakni adalah orang yang menyatakan dan menyampaikan sesuatu tanpa keraguan sama sekali. Sehingga ia adalah orang yang tidak dirundung oleh keraguan dan coba-coba, terkhusus ketika berhadapan dengan orang lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hikmah adalah sesuatu argumen berdasarkan ilmu dan akal yang menghasilkan kebenaran yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan sehingga menimbulkan keyakinan yang kuat dalam menentukan hak dan batil. Kata *mau'izhah* menurut Lois Ma'luf dalam *Munjid fi al-Lughah wa A'lam* Menjelaskan bahwa Secara bahasa, *mau'izhah* hasanah terdiri dari dua kata, yaitu *mau'izhah* hasanah, kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'adza ya'idzu wa'dzan 'idzatan* yang berarti; nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara hasanah merupakan kebaikan fansayyi'ah yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.

Dengan demikian *mau'izhah* dapat dimaknai sebagai nasihat yang berisi bimbingan, pendidikan, dan peringatan secara halus yang melahirkan kebaikan. Sedangkan kata *Jadilhum* berasal dari kata *jidal* yang memiliki arti diskusi atau bukti-bukti yang dapat mematahkan alasan dan juga dalih dari pihak yang diajak berdiskusi, yang kemudian dapat menjadikan orang tersebut tidak dapat bertahan dengan posisinya. Dan hal ini berkaitan baik yang dipaparkan itu diterima maupun tidak diterima oleh mitra atau pihak lain yang diajak berkomunikasi (Quraish Shihab, 2017). Di dalam Kamus Besar

Bahasa Indonesia (1994:214) : Debat adalah pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai sesuatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing. Jadi berdebat ialah bertukar pikiran tentang sesuatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan argumen.

Munir, dkk (2003) mengatakan dari segi etimologi (bahasa) lafadh mujadalah terambil dari kata “*jadala*” yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti wazan faa’ala, “*jaadala*” dapat bermakna berdebat, dan “*mujaadalah*” perdebatan. Kata “*jadala*” dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu.⁹ Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan. Pendapat lain dikemukakan oleh Muhammad Thantawi (dalam Munir dkk, 2003) bahwa al-Mujadalah ialah suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Lebih jauh, Munir, dkk dengan mengambil pendapat Ali al-Jarisyah, dalam kitabnya *Adab al-Hiwar walmunadzarah*, mengartikan “*al-Jidal*” secara Bahasa dapat bermakna pula “Datang untuk memilih kebenaran” dan apabila berbentuk isim “*al-Jadlu*” maka berarti “pertentangan atau persetruan yang tajam”, bahkan al-Jarisyah menambahkan bahwa, lafadh “*al-Jadlu*” musytaq dari lafadh “*al-Qotlu*” yang memiliki arti pertentangan atau perseteruan antara dua orang atau lebih, dan dari perseteruan itu kemudian memunculkan saling serang atau saling melawan satu sama lain, sampai akhirnya terdapat pihak yang kalah. Al-Mujadalah (*al-Hiwar*) bermakna saling tukar menukar pendapat atau informasi yang tidak melahirkan permusuhan. Dengan demikian, makna dari kata ini adalah pada upaya dua belah pihak yang berkomunikasi yang memiliki sinergitas satu sama lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa al-Mujadalah adalah tukar pendapat yang dilakukan secara sinergis dengan mengemukakan argumentasi yang paling kuat untuk menentukan pilihan yang benar tanpa melahirkan permusuhan.

4. Signifikansi sifat Nabi Muhammad saw., atas kepemimpinan dan komunikasi

⁹ Munir (dkk), *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai sifat khusus Nabi Muhammad, pembahasan berikut berfokus pada analisis sifat-sifat tersebut yang ditransformasikan pada ranah pendidikan, dengan merujuk pada contoh atau tauladan dari Nabi Muhammad; terkhusus kepada tauladan kepemimpinan yang dimiliki oleh beliau. Esensi kepemimpinan berakar pada laku mempengaruhi orang lain. Kepemimpinan yang dimiliki oleh seseorang sendiri harus memiliki karakteristik dasariah. Mengacu pada Warren Bennis dalam Imron Fauzi, karakteristik dasariah atau esensial pada seorang pemimpin terdiri dari: *pertama* visioner (membimbing visioner), *kedua* berkemauan keras (passion), *ketiga* memiliki integritas (integrity), *keempat* memiliki kepercayaan (trust), *kelima* memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (coriosity), dan yang terakhir, *keenam*, pemberani (keberanian).

1. Pendidikan dalam Kepemimpinan Nabi

Kepemimpinan Nabi Muhammad adalah bagian dari sifat publik Nabi. Sifat publik dan kepemimpinan Nabi di sini berhubungan dengan bagaimana berhubungan dengan orang lain atau praktik yang bersinggungan dengan orang lain.

A. Dari Diri Sendiri

Karakter yang pertama yang diturunkan dari figur Nabi adalah, dimulai dari diri sendiri. Karakter ini penting, dikarenakan di dalam proses pendidikan, percontohan di dalam seorang figur itu sangat penting. Percontohan diri itu berarti bahwa seseorang mesti menjadi seorang teladan bagi orang lain. Mengapa keteladanan ini penting? Proses pendidikan mau tidak mau tidak bisa dilepaskan dari proses peniruan atau mengikuti teladan kepada sosok figur yang berpengaruh dan penting; hal ini juga terjadi ketika seorang pemimpin yang memiliki kapabilitas yang baik, akan ditiru oleh para anggotanya. Di dalam konteks pendidikan, sosok pemimpin yang harus menjadi teladan itu adalah kepala sekolah, di mana seorang kepala sekolah harus memulai dari dirinya sendiri, lalu setelah ia selesai dengan dirinya sendiri, para anggotanya bisa menirunya. Karakter ini penting sebelum seorang kepala sekolah memerintahkan anggota dan bawahannya di lembaga pendidikan. Implikasinya di dalam proses pemilihan kepala sekolah, para anggota tentu akan memilih pemimpin yang memiliki karisma yang tinggi. Karisma yang tinggi ini kemudian akan memudahkan seorang pemimpin dalam

mempengaruhi para anggotanya; bahkan tanpa perlu banyak memerintah, seorang pemimpin akan selalu bisa berpengaruh.

B. Keteladanan

Karakter ini merupakan implikasi dari poin yang pertama, yakni dimulai dari diri sendiri. keteladanan dilakukan dalam berbagai cara, supaya kemudian para pemimpin dijadikan sebuah contoh bagi para anggotanya. Anggota yang mencontoh ini kemudian membangun sebuah kepribadian anggotanya, yang tentu saja diarahkan kepada kepribadian yang baik. Nabi pernah mencontohkan ketauladanan yang baik ini, di mana Nabi tetap bersikap lembut kepada orang yang telah melakukan kesalahan. Namun, tentu saja ketauladanan itu tidak hanya bersifat lembut saja, namun juga melibatkan ketauladanan yang bersifat tegas. Ketauladanan tentu berkaitan dengan komitmen, sehingga artinya seorang pemimpin seharusnya memiliki komitmen yang tinggi, karena komitmen ini dapat berguna untuk mencapai visi dan misi dari sebuah lembaga. Komitmen pemimpin ini kemudian berpengaruh kepada komitmen dari para anggota, di mana mereka akan memiliki sifat yang loyal, militan rajin dan juga menjadi pekerja keras. Semua itu tentu sangat bermanfaat bagi institusi pendidikan.

C. Komunikasi

Komunikasi merupakan unsur yang sangat penting di dalam institusi pendidikan. Karena komunikasi dapat mempengaruhi berjalannya sebuah organisasi. Pemimpin yang baik karenanya harus memiliki pola komunikasi yang efektif, di mana pemimpin tersebut melibatkan hati, pikiran dan tindakan nyata. Komunikasi yang melibatkan hati atau perasaan akan menggaet para anggota, sehingga mereka dapat menerima sebuah komunikasi dengan baik. Selain itu, komunikasi yang efektif akan mempengaruhi dalam pencapaian visi dan misi dari sekolah atau institusi pendidikan. Dalam arti ini maka, seorang pemimpin pendidikan harus mampu melaksanakan, merumuskan dan mengevaluasi visi itu sendiri, agar lembaganya dapat terarah dengan baik. Tanpa komunikasi yang baik, tidak mungkinlah tercipta sebuah institusi yang terorganisir dengan baik. Komunikasi yang efektif ini tentu telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad, yang mana pola komunikasi yang baik itu lahir dari sifat beliau yang *siddiq* dan *fatonah*, di dalam aktivitas kepemimpinannya.

D. Keakraban

Seorang pemimpin di dalam pendidikan harus memiliki karakter yang dekat dengan rakyat. Hal ini tentu telah dicontohkan oleh Nabi, di mana beliau selalu dekat dengan umatnya. Nabi Muhammad digambarkan di dalam sejarah sebagai sosok atau figur yang selalu memperhatikan kebutuhan umatnya, mendengarkan keinginan dan keluhan dari para pengikutnya. Bahkan seringkali dan selalu Nabi Muhammad itu memperhatikan berbagai aspek kecil yang ada di dalam masyarakat atau umatnya sendiri. Kedekatan dengan anggotanya dengan demikian merupakan aspek penting lainnya yang harus ada di dalam pribadi seorang pemimpin, karena kedekatan ini akan melahirkan sikap yang membuat para anggotanya tidak canggung kepada pemimpinnya.

D. Simpulan

Dilihat dari karakternya sendiri sebagai manusia *par excellence*, atau dalam term tertentu *Al-Insan Al-Kamil*, jelas bahwa doktrin Islam mengkutub pada Nabi saw. Baik Nabi saw., dalam posisinya sebagai cerminan dan utusan Allah sekaligus dan terutama dalam perannya dalam horison pergaulan manusia di masanya. Peneladanan atas aspek-aspek kunci sifat kepemimpinan Nabi saw., pada gilirannya adalah juga sesuatu yang bersifat niscaya. Sejauh mana seseorang meneladani sifat Nabi saw., dalam tingkat pengejawantahan hidupnya menentukan sejauh mana dia terikat secara singular dengan Islam sebagai doktrin dan jalan.

Oleh karena itu dalam telaah ini ditunjukkan bahwa tingkat intensitas di hadapan sakralitas Nabi saw., sebagai satu-satunya Idol dan *Al-Insan Al-Kamil*, sangat menentukan sikap subjek pada sesamanya. Dalam Islam, ketundukan total, atau bahkan imitasi total pada Nabi saw., senantiasa dapat dilacak dari sejauh mana dia memahami isi doktrin dari ajarannya. Ini juga secara *a priori* membuktikan bahwa tidak semua Muslim dapat masuk ke dalam inti doktrin dan esensi Nabi saw., melainkan kian terlempar pada sejenis eksoterisme. Akibat dari eksterioritas ini menghasilkan subjek muslim yang kian mendegradasi agamanya sendiri, sebagaimana hari ini telah menjadi kenyataan. Dalam tingkat pengejawantahan, semakin seseorang masuk dalam dimensi agama di sisi *esoterisme* semakin ia akan menampakkan sifat-sifat dan kualitas-kualitas terpuji—yang tentu saja semua kualitas ini pada gilirannya dapat menjaga simpul-simpul komunikasi dan penegasan akan kepemimpinan dan dampak signifikan.[]

Daftar Pustaka

- Aam Amiruddin, *Al-Quran Terjemah, Al-Mu'asir Kontemporer*, Bandung: Khazanah Intelektual, 2015
- Al-Firdaus, Iqra, *Kiat Hebat Public Relations ala Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Najah, 2013.
- Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya, 1989.
- Kartono Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2005.
- M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Penerbit Lentera, 2017.
- Munir (dkk), *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Seyyed Hossein Nasr, *Islam dalam Cita dan Fakta*, LEPPENAS: Jakarta, 1989.
- Stewart L Tubbs; *Sylvia Moss, Human communication : principles and contexts*, Boston : McGraw-Hill Higher Education, 2008
- Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.

Jurnal

- Faiqatul Husna, KEPEMIMPINAN ISLAMI DALAM MENINGKATKAN MUTU LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM, *Misykat*, Volume 02, Nomor 02, Desember 2017, h. 131-154
- Nashria Rahayuning Tyas, MODEL KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN NABI MUHAMMAD SAW, *Jurnal Muslim Heritage*. vol. 4 No 2, November 2019, h. 261-279
- Sakdiah, KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM (KAJIAN HISTORIS FILOSOFIS) SIFAT-SIFAT RASULULLAH, *Jurnal Al-Bayan / VOL. 22 NO. 33 JANUARI - JUNI 2016*, h. 29-49
- Yani, M. (2021). KONSEP DASAR KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN DALAM. *AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 157-169.
- Zuchairiny, A. (2008). HUMAN RELATION DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Hunafa Vol. 5, No.2, Agustus* , 189-200.